

---

NILAI TAMBAH USAHA AGROINDUSTRI LABU  
MENJADI KUACI DAN PIA  
(Studi Kasus Industri Rumah Tangga Mugi Rahayu, Desa Getasan, Kecamatan  
Getasan Kabupaten Semarang)

Purbayu Budi Santosa<sup>1)</sup>  
Agni Kusumawati<sup>2)</sup>

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
E-mail : purbayubs@gmail.com<sup>1)</sup>

**Kata kunci:**  
Agroindustri Labu,  
Nilai Tambah  
Hayami

**Abstrak**

*Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Indonesia jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kontribusi sektor Industri dan Perdagangan akan tetapi sektor pertanian masih menempati posisi pertama dalam penyerapan tenaga kerja (Sakernas,2012). Hal ini membuktikan bahwa terjadi permasalahan dalam sektor pertanian sehingga semakin hari sektor pertanian mengalami penurunan kinerja dan tidak dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah masih banyak petani Indonesia yang hanya fokus pada sektor hulu yaitu produksi pertanian tapi untuk sektor hilir seperti agroindustri atau pengolahan produk pertanian masih belum banyak diperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai tambah suatu agro industri. Analisis nilai tambah ini dilakukan pada komoditas labu yang dapat diolah menjadi kuaci dan pia. Metode penelitian dengan analisis nilai tambah Hayami, biaya dan keuntungan untuk menghitung nilai tambah pengolahan produk labu; deskriptif dengan metode FGD (Focuss Group Discussion) untuk mengetahui permasalahan yang terjadi terkait Agroindustri Labu; Indepth Interview terkait dampak agroindustri labu terhadap pendapatan dan keuntungan petani labu. Hasil penelitian ini menunjukkan pengolahan produk labu menjadi Kuaci dan Pia sama-sama menguntungkan tapi Kuaci labu lebih menguntungkan dan memberi nilai tambah lebih tinggi.*

**Keywords:**  
Pumpkin Agro-  
industry, Hayami  
Added Value

**Abstract**

*Agricultural sector contribution to Indonesian GDP is considerably less than the contribution of Industry and Trade sector but agriculture still occupies the first position in the employment (Sakernas, 2012). This proves that there is a problem that causes a performance decline and it cannot provide for the public welfare. One possible cause is that there are still many Indonesian farmers who only focus on the upstream sector, agricultural production; but the downstream sectors, such as agro-industry or processing of agricultural production, still have not got much attention. The purpose of this study was to analyze the added value of agro-industry. The analysis was conducted on the pumpkin commodity that can be processed into kwaci and pia. The method in this research is the analysis of Hayami added value, costs and profits to calculate the added value of pumpkin processing; descriptive with FGD method (Focus Group Discussion) to know the problems related to the pumpkin agro-industry; In-depth Interview related to the agro-industry impact on the revenue and profit of the pumpkin farmers. The results of this study indicate that the both pumpkin processing into kwaci and pia are beneficial; but kwaci is more profitable and give higher added value.*

## Pendahuluan

Pengolahan Produk Pertanian berbasis Agroindustri sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai ekonomis suatu produk pertanian. Penjualan produk pertanian yang masih fresh memiliki banyak kendala salah satunya umur produk yang singkat dan harga jualnya yang rendah. Produk pertanian yang biasanya dilakukan pengolahan berbasis Agroindustri adalah Tanaman Holtikultura. Holtikura sendiri terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias.

Labu atau waluh merupakan salah satu jenis tanaman yang termasuk tanaman Holtikultura. Kandungan gizinya yang tinggi dan baik untuk kesehatan menjadikan Labu salah satu alternatif bahan pangan yang dapat digunakan masyarakat. Di desa Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang terdapat satu industri rumah tangga yang khusus mengolah labu menjadi produk makanan dan minuman. Pengolahan produk Labu menjadi Kuaci dan Pia waluh di Industri Rumah Tangga Mugi Rahayu pastinya akan menambah value added produk labu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat keuntungan dan nilai tambah dari proses pengolahan Labu menjadi Kuaci dan Pia di Industri Rumah Tangga Mugi

Rahayu dan strategi untuk mengeksekusi posisi Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

### Teori Keuntungan

Menurut Nicholson (2002), keuntungan ekonomis ialah perbedaan antara penerimaan total dengan biaya total. Total penerimaan didapat dari hasil perkalian antara jumlah output dengan harga produk. Sedangkan biaya merupakan hasil perkalian dari harga input dengan jumlah input. Jika total penerimaan dinotasikan dengan TR dan total biaya dinotasikan dengan TC, maka keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots 1)$$

Kriteria:

Jika total penerimaan > total biaya, maka usaha untung

Jika total penerimaan = total biaya, maka usaha berada pada titik impas

Jika total penerimaan < total biaya, maka usaha rugi.

### Teori Nilai Tambah

Menurut Hayami dalam Armand Sudiono (2001) terdapat dua cara menghitung nilai tambah. Pertama nilai untuk pengolahan dan kedua nilai tambah

untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis adalah kapasitas produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Dasar perhitungan dari analisis nilai tambah adalah per kg hasil, standar harga yang digunakan untuk bahan baku dan produksi ditingkat pengolah / produsen. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen, dan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L) \dots 2)$$

Dimana,

K = Kapasitas produksi (kg)

B = Bahan baku yang digunakan (kg)

T = Tenaga kerja yang digunakan (HOK)

U = Upah tenaga kerja (Rp)

H = Harga output (Rp/kg)

h = Harga bahan baku

L = Nilai input lain

### Fungsi Produksi

Fungsi produksi dibagi menjadi 2 yaitu fungsi produksi jangka pendek (*short run*) dan fungsi produksi jangka panjang (*long run*). Fungsi produksi jangka pendek

yaitu suatu periode waktu dimana beberapa input / faktor produksi jumlahnya tidak dapat ditambah. Fungsi produksi jangka panjang yaitu suatu periode waktu dimana semua input dapat dirubah jumlahnya. Berikut merupakan persamaan fungsi produksi:

$$Q = f(K,L) \dots \dots \dots 3)$$

Keterangan:

Q = Jumlah output

K,L = Jumlah input

### Biaya Produksi

Fungsi biaya adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara biaya dan jumlah produksi. Berdasarkan periode waktunya, terdapat biaya jangka pendek (*short run*) dan jangka panjang (*long run*). Faktor-faktor yang menentukan besarnya biaya produksi:

- a. Kondisi fisik proses produksi
- b. Harga faktor produksi
- c. Efisiensi kerja pengusaha dalam memimpin produksi

### Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian tertera dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Variabel dan Definisi Operasional**

No.	Variabel	Satuan	Definisi Operasional
1	Pendapatan	Rp	Jumlah rupiah yang diterima oleh petani labu yang terdiri dari pendapatan utama yaitu pendapatan yang didapat dari pertanian labu serta pendapatan sampingan yaitu pendapatan yang didapat diluar pertanian labu dalam satu bulan.
2	Output	kg/produksi	Jumlah produk olahan labu yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi. Produk kuaci dan pia labu dinyatakan dalam satuan kg/produksi.
3	Bahan Baku	kg/produksi	Jumlah labu yang digunakan selama proses produksi. Satuannya adalah kg/produksi untuk kuaci dan pia labu.
4	Tenaga kerja	O r a n g / produksi	Jumlah tenaga kerja yang digunakan selama satu kali produksi, dinyatakan dalam satuan orang / produksi untuk masing-masing produksi kuaci dan pia labu.
5	Harga output	Rp/kg	Harga jual produk labu yang dihasilkan kuaci dan pia labu dalam Rp/kg
6	Upah Tenaga Kerja	Rp	Rata-rata upah yang diperoleh pekerja dalam proses produksi (Rp)
7	Harga Bahan Baku	Rp/kg	Harga labu yang berlaku saat penelitian
8	H a r g a B a h a n Penunjang	Rp/kg	Harga input produksi lain yang belaku saat peneleitian
9	Penyusutan bangunan	Rp/tahun	Penyusutan bangunan, peralatan, kendaraan yang digunakan selama memproduksi olahan labu
10	Pajak kendaraan, pajak PBB, iuran desa	Rp/tahun	Biaya yang dibayarkan dalam usaha pengolahan labu
11	Biaya bahan baku	Rp/kg	Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan untuk memproduksi kuaci dan pia. Biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel

Sumber: Data primer diolah, 2013

### Penentuan Sampel

Penentuan sampel untuk penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Peneliti menganggap bahwa Petani Labu di Kecamatan Getasan memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian ini. Terdapat dua jenis sampel di *purposive sampling* yaitu *judgement* dan *quota sampling*. Jenis teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *quota sampling*. Teknik sampel qutoa yaitu sampel yang distratifikasikan secara proporsional namun

tidak dipilih secara acak melainkan secara kebetulan saja. Besaran sampel yang diambil yaitu 60 orang. Hal tersebut dikarenakan informasi responden yang umumnya homogen dan tidak banyak berbeda satu dengan yang lain. Dari 12 Desa di Kecamatan Getasan, sampel penelitian yang diambil hanya 3 Desa yaitu Desa Batur, Desa Tajuk dan Desa Sumogawe. Tiga desa tersebut jumlah Petani Labu paling banyak diantara Desa yang lain.

Sumber untuk *key person* dalam *indepth interview* yaitu:

1. Pihak akademisi : Ibu Maria, SP, MP (Kaprodi Agribisnis Fakultas Pertanian UKSW, Dr. Titik Ekowati (Dosen Ekonomi Pertanian Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro)
2. Pihak bisnis / pengusaha : Bapak Slamet (pemilik usaha IRT Mugi Rahayu)
3. Pihak petani : Bapak Tugiman, Bapak Suwarlan
4. Pihak *government* / pemerintah : Bapak Jumardi (staff pengolahan pascapanen hortikultura Departemen Pertanian Provinsi Jawa Tengah), Ibu Retno (staff seksi hortikultura Departemen Pertanian Kabupaten Semarang)

## Metode Analisis

### Nilai tambah

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan dalam suatu proses produksi. Menurut Hayami *et al.* (1987) definisi dari nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun

penyimpanan (*time utility*). Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal, dan manajemen. Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input yang diperlukan pada suatu komoditas. Input yang menyebabkan terjadinya nilai tambah dari suatu komoditas dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan pada komoditas tersebut, yaitu perubahan bentuk, tempat, dan waktu.

Nilai tambah dapat dihitung dengan dua cara yaitu dengan menghitung nilai tambah selama proses pengolahan dan menghitung nilai tambah selama proses pemasaran (Hayami *et al.* 1987). Tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk mengukur balas jasa yang diterima pelaku sistem (pengolah) dan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sistem tersebut. Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan non teknis (faktor pasar). Faktor teknis terdiri dari jumlah dan kualitas bahan baku serta input penyerta, kualitas produk, penerapan teknologi, kapasitas produksi, dan penggunaan unsur tenaga kerja. Faktor pasar meliputi harga bahan baku, harga jual output, upah tenaga kerja, modal investasi, informasi pasar, dan nilai input lain. Komponen pendukung dalam analisis nilai tambah, yaitu faktor konversi, faktor koefisien tenaga kerja, dan nilai produk. Faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan

input. Faktor koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input. Nilai produk menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input.

**Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

**Tingkat Nilai Tambah, Keuntungan dan Biaya Pengolahan Kuaci Labu**

**Tabel 2**  
**Nilai Tambah Pengolahan Kuaci Labu per produksi**

Variabel	Nilai
<b>I. Output, Input dan Harga</b>	
1. Output (kg)	1
2. Input (kg)	1
3. Tenaga Kerja (HOK)	2
4. Faktor Konversi	1
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	2
6. Harga Output (Rp/kg)	60.000
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	7.500
<b>II. Penerimaan dan Keuntungan</b>	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	1.000
9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	5.850
10. Nilai Output (Rp/kg)	60.000
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	53.150
b. Rasio Nilai Tambah (%)	88,58
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/kg)	15.000
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	28,22
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	38.150
b. Tingkat Keuntungan (%)	71,77
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi</b>	
14. Marjin (Rp/kg)	59.000
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	25,42
b. Sumbangan Input Lain (%)	9,91
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	64,66

Sumber: Data diolah, 2014

Satu kilogram kuaci dihasilkan dari biji labu sebesar satu kilogram. Harga per kg kuaci labu yaitu Rp. 60.000,00 /kg. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tambah pengolahan biji labu menjadi kuaci labu sebesar Rp. 53.150,00 per kg atau sebesar 88,58%. Keuntungan yang didapat dari pengolahan kuaci labu yaitu Rp. 38.150,00 per kg atau setara 71,77%. Keuntungan pemilik perusahaan sekitar 64,66%. Sedangkan, nilai konversi kuaci labu yaitu 1 artinya setiap penambahan input (biji labu) dapat menaikkan output (kuaci labu) sebesar 1 kali. Nilai faktor konversi yang lebih tinggi atau rendah mempengaruhi nilai output produk. Nilai marjin merupakan besarnya balas jasa terhadap faktor-faktor produksi lain selain bahan baku yaitu biji labu. Marjin diperoleh dari selisih nilai output dengan harga bahan baku. Besarnya nilai marjin kuaci labu adalah Rp. 59.000,00 dan dibagi dalam 3 bagian yaitu pendapatan tenaga kerja langsung sebesar 25,42%; sumbangan input lain 9,91%; dan keuntungan pemilik perusahaan sebesar 64,66%.

**Tabel 3**  
**Nilai MOS, MIR, Keuntungan Kuaci Labu per bulan**

Variabel	Nilai
Penerimaan (Rp)	480.000
MOS (%)	96,14
MIR (%)	63,58
Keuntungan (%)	61,13

Sumber: Data diolah, 2014

Analisis tingkat keuntungan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba usahanya. Keuntungan diperoleh dari *Margin of Safety* (MOS) dan *Margin of Ratio* (MIR). Dalam satu bulan IRT Mugi Rahayu melakukan kegiatan produksi Kuaci Labu sebanyak 8 kali. Penerimaan dari produksi Kuaci Labu adalah Rp. 480.000,00. Nilai MOS menunjukkan penurunan penjualan yang dapat ditoleransi dalam jumlah tertentu dari hasil penjualan pada titik impas. Tabel 3 menunjukkan bahwa IRT Mugi Rahayu memiliki nilai MOS nya adalah 96,14% artinya nilai penjualan yang menurun tidak boleh lebih dari 96,14% jika tidak dapat berimbang terhadap kelangsungan produksi Kuaci Labu. MIR Kuaci Labu sebesar 63,58% artinya 63,58% dari hasil penjualan Kuaci Labu tersedia untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba. Nilai keuntungan Kuaci Labu sebesar 61,13% artinya Kuaci Labu dapat menghasilkan keuntungan sebesar 61,13%.

**Tabel 4**  
**Biaya Tetap Kuaci Labu per bulan**

No	Jenis Biaya	Nilai
1	Pajak PBB (Rp)	5.000
2	Penyusutan peralatan (Rp)	6.770
<b>Total Biaya Tetap (Rp)</b>		<b>11.770</b>

Sumber: Data diolah, 2014

**Tabel 5**  
**Biaya Variabel Kuaci Labu per bulan**

No	Jenis Biaya	Nilai
1	Bahan Baku (biji labu per kg)	1.000
2	Bahan Tambahan	2.000
3	Biaya Pengemasan	350
4	Bahan Bakar	3.500
5	Upah TK	15.000
<b>Total Biaya Variabel per produksi (Rp)</b>		<b>21.850</b>
<b>Total Biaya Variabel per bulan (Rp)</b>		<b>174.800</b>

Sumber: Data diolah, 2014

Total biaya tetap Kuaci Labu adalah Rp. 11.770,00 yang merupakan total dari pajak PBB dan penyusutan peralatan. Total biaya variabel per produksi sebesar Rp. 21.850,00 yang terdiri dari biaya bahan baku, bahan tambahan, biaya pengemasan, bahan bakar dan upah tenaga kerja. Total biaya variabel per bulan yaitu Rp. 174.800,00 dimana dalam satu bulan IRT Mugi Rahayu melakukan proses produksi kuaci labu sebanyak 8 kali.

**Tabel 6**  
**RC Rasio dan BEP Kuaci Labu**

No	Variabel	Nilai
1	BEP (Rp)	18.511
2	RC Rasio	2,57

Sumber: Data diolah, 2014

RC Rasio merupakan hasil pembagian antara *Total Revenue* dan *Total Cost*. RC Rasio sebesar 2,57 artinya setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan oleh perusahaan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.2,57 atau lebih jelasnya RC Rasio

menunjukkan tingkat pengembalian dimana jika nilainya lebih dari 1 maka usaha tersebut layak untuk dijalankan. Sedangkan BEP atau titik impas menunjukkan IRT Mugi Rahayu titik impas usahanya saat menerima penerimaan sebesar Rp. 18.511,00 jika dibandingkan dengan harga jual Kuaci Labu sebesar Rp. 60.000,00 per kg maka bisa dikatakan bahwa keuntungan dari penjualan Kuaci Labu besar.

**Tingkat Keuntungan, Nilai Tambah dan Biaya Pengolahan Pia Labu**

**Tabel 7**  
**Nilai Tambah Pengolahan Pia Labu per produksi**

Variabel	Nilai
<b>I. Output, Input dan Harga</b>	
1. Output (kemasan)	4
2. Input (kg)	2
3. Tenaga Kerja (HOK)	2
4. Faktor Konversi	2
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	1
6. Harga Output (Rp/kemasan)	15.000
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	7.500
<b>II. Penerimaan dan Keuntungan</b>	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	1.000
9. Sumbangan Input Lain (Rp/kemasan)	8.975
10. Nilai Output (Rp/kemasan)	30.000
11. a. Nilai Tambah (Rp/kemasan)	20.025
b. Rasio Nilai Tambah (%)	66,75
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/kemasan)	7.500
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	37,45
13. a. Keuntungan (Rp/kemasan)	12.525
b. Tingkat Keuntungan (%)	62,54
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi</b>	
14. Marjin (Rp/kg)	29.000
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	25,86
b. Sumbangan Input Lain (%)	30,94
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	43,18

Sumber: Data diolah, 2014

Nilai tambah dari pengolahan Pia Labu sebesar Rp. 20.025,00 per kemasan atau sebesar 66,75% . Dalam satu kemasan Pia Labu berisi 6 buah pia. Nilai faktor konversi Pia Labu adalah 2 artinya setiap penambahan input (labu) 1 satuan akan menaikkan output (Pia Labu) sebesar 2 kali. Keuntungan per kemasan Pia Labu adalah Rp. 12.525,00. Nilai marjin Pia Labu sebesar Rp. 29.000,00 dimana presentase yang dinikmati oleh pendapatan tenaga kerja langsung sebesar 25,86%; sumbangan input lain 30,94%; dan keuntungan pemilik perusahaan 43,18%.

**Tabel 8**  
**Nilai MOS, MIR, Keuntungan Pia Labu per bulan**

Variabel	Nilai
Penerimaan (Rp)	480.000
MOS (%)	72,85
MIR (%)	11,83
Keuntungan (%)	8,62

Sumber: Data diolah, 2014

Penerimaan dari produksi Pia Labu adalah Rp. 480.000,00. MOS Pia Labu adalah 72,85% artinya IRT Mugi Rahayu nilai penjualannya turun maka tidak boleh lebih dari 72,85% karena jika nilai penjualan tersebut turun melebihi batas yang ada maka akan berdampak pada kelangsungan produksi IRT Mugi Rahayu. Nilai MOS menunjukkan penurunan penjualan yang dapat ditoleransi dalam jumlah tertentu dari hasil penjualan pada

titik impas. MIR Pia labu sebesar 11,83% artinya 11,83% dari hasil penjualan Pia Labu tersedia untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba. Nilai keuntungan sebesar 8,62% artinya Pia Labu menghasilkan laba sekitar 8,62%.

**Tabel 9**  
**Biaya Tetap dan Biaya Variabel Pia Labu per bulan**

No	Jenis Biaya	Nilai
<b>Biaya Tetap</b>		
1	Pajak PBB (Rp)	5.000
2	Penyusutan peralatan (Rp)	10.417
	<b>Total Biaya Tetap (Rp)</b>	<b>15.417</b>
<b>Biaya Variabel</b>		
1	Bahan Baku (labu)	2.000
2	Bahan Tambahan	31.000
3	Biaya Pengemasan	1.400
4	Bahan Bakar	3.500
5	Upah TK	15.000
	<b>Total Biaya Variabel per produksi (Rp)</b>	<b>52.900</b>
	<b>Total Biaya Variabel per bulan (Rp)</b>	<b>423.200</b>

Sumber: Data diolah, 2014

Total biaya tetap untuk mengolah Pia Labu adalah Rp. 15.417,00 dengan rincian pajak PBB sebesar Rp. 5.000,00 dan penyusutan peralatan sebesar Rp. 10.417,00. Total biaya variabel dalam satu kali produksi sebesar Rp. 52.900,00 yang terdiri dari biaya bahan baku, bahan tambahan, biaya pengemasan, bahan bakar dan upah tenaga kerja. Total biaya variabel dalam satu bulan yaitu Rp. 423.200,00.

**Tabel 10**  
**RC Rasio dan BEP Pia Labu**

Variabel	Nilai
BEP (Rp)	130.285
RC Rasio	1,09

Sumber: Data diolah, 2014

RC Rasio merupakan hasil pembagian antara Total Revenue dan Total Cost. RC Rasio sebesar 1,09 artinya setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan oleh perusahaan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1,09 atau lebih jelasnya RC Rasio menunjukkan tingkat pengembalian dimana jika nilainya lebih dari satu maka usaha tersebut layak untuk dijalankan. Sedangkan BEP atau titik impas menunjukkan IRT Mugi Rahayu (Pia Labu) titik impas usahanya saat menerima penerimaan sebesar Rp. 130.285,00.

### Strategi Agribisnis Labu

Agribisnis Labu masih belum dikembangkan secara optimal baik dari petani hingga pedagang kecil. Berdasarkan *in-depth interview* yang dilakukan dengan unsur dari AGBC ditemukan beberapa permasalahan dalam Agribisnis Labu yaitu:

**Tabel 11**  
**Permasalahan Agribisnis Labu**

No.	Permasalahan Agribisnis Labu
1.	Menurunnya harga Labu saat panen
2.	Produk Labu belum terkoordinasi dalam suatu <i>cluster</i>
3.	Terbatasnya akses pemasaran ke pasar
4.	Belum optimalnya pengolahan produk Labu
5.	Belum adanya sinergi dalam pelaku Agribisnis Labu

Sumber: Data diolah, 2014

Agribisnis Labu merupakan suatu sistem pertanian yang mencakup 5 subsistem dari hulu hingga hilir. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Agribisnis Labu seperti tertera dalam Tabel 12. Pertama, menurunnya harga labu saat panen raya. Harga jual labu otomatis akan turun saat panen tiba karena jumlah *supply* yang banyak dari petani. Hal tersebut menyebabkan harga labu menjadi rendah karena petani juga tidak dapat menentukan harga labu. Harga jula rendah juga terkait dengan permasalahan terbatasnya akses pemasaran ke pasar. Umumnya, produk dari petani diambil oleh pedagang pengumpul maupun tengkulak walaupun dengan harga yang rendah. Para petani tidak memiliki pilihan lain karena petani tidak memiliki akses pasar yang luas untuk memasarkan labu.

Permasalahan selanjutnya adalah produk labu belum terkoordinasi dalam suatu *cluster*. Hal tersebut yang menyebabkan pertanian labu berdiri sendiri-sendiri dan tidak terdapat suatu kesatuan dimana nantinya akan memberikan keuntungan bagi para petani jika bergabung secara bersama-sama. Selanjutnya, banyak petani yang belum banyak melakukan pengolahan labu menjadi produk-produk seperti makanan dan minuman. Padahal, jika diolah lebih lanjut nilai ekonomis labu akan tinggi dan dapat memberikan keuntungan ekonomi yang tinggi bagi pelaku usahanya. Secara keseluruhan,

permasalahan yang terjadi karena belum adanya sinergi yang berkesinambungan antara pelaku-pelaku dalam Agribisnis Labu termasuk didalamnya petani, pelaku usaha, pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan proses FGD (*Focuss Group Discussion*) ditemukan beberapa strategi untuk mengatasi permasalahan Agribisnis Labu seperti tertera dalam Tabel 12.

**Tabel 12**  
**Strategi Agribisnis Labu**

No.	Strategi Agribisnis Labu
1.	Perlunya pendampingan pasar
2.	Peningkatan harga jual Labu
3.	Petani harus punya <i>skill</i> untuk mengolah Labu
4.	Pemerintah membantu dalam pemasaran produk, bantuan peralatan dan teknologi
5.	Sinergi antara petani, pelaku usaha, pemerintah dan masyarakat
6.	<i>Controlling dan Evaluating</i> oleh Pemerintah yang telah memberikan bantuan ke petani

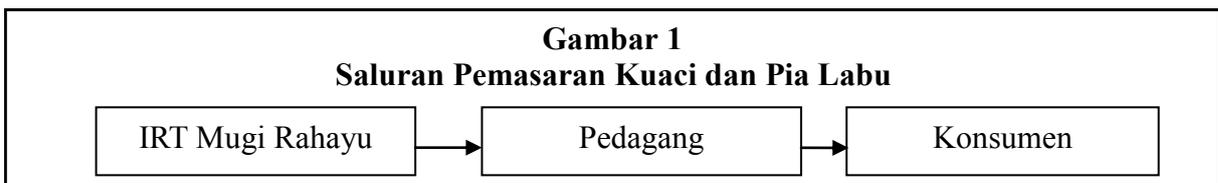
Sumber: Data primer diolah, 2013

Terdapat beberapa strategi untuk mengatasi permasalahan dalam Agribisnis Labu. Pertama, perlunya pendampingan pasar oleh pemerintah kepada petani untuk memasarkan produk labunya. Kedua, peningkatan harga jual labu penting untuk dilakukan dengan pengaturan penetapan harga beli minimal dari tengkulak ke petani karena selama ini tengkulak yang mendapatkan keuntungan lebih besar dari petani. Petani juga harus memiliki *skill* untuk mengolah labu. Petani

dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan melakukan pengolahan produk pertanian dan lebih memperhatikan sektor hilir. Pemerintah juga harus membantu dalam pemasaran produk, bantuan peralatan dan teknologi. Namun, perlu dilakukan evaluasi dari pemerintah dan pemantauan yang *intens* dalam pemberian bantuan agar tepat sasaran dan optimal. Terakhir, perlu adanya sinergi dari petani, pelaku usaha, pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan Agribisnis Labu lebih baik lagi.

### Pemasaran Kuaci dan Pia Labu

Mugi Rahayu menjual kepada pedagang dan pedagang menjual ke konsumen. Pedagang pengecer yaitu toko-toko, pusat oleh-oleh maupun individu. Umur produk hanya bertahan 6 bulan setelah proses produksi maka sistem jual putus diberlakukan untuk pedagang pengecer. Pedagang harus membeli produk Kuaci dan Pia kepada IRT Mugi Rahayu kemudian baru menjualnya kepada konsumen. Hal ini dimaksudkan agar IRT Mugi Rahayu tidak menanggung kerugian dan resiko jika barang yang sudah diambil belum laku maka kerugian ditanggung oleh IRT Mugi



Sumber: Data diolah, 2014

Wilayah pemasaran Kuaci dan Pia Labu berada di Salatiga, Ungaran, Bawen, Getasan dan Ambarawa. Wilayah tersebut karena mudah terjangkau dari IRT Mugi Rahayu. Pemilik usaha belum melakukan pemasaran keluar kota yang lebih jauh lagi wilayahnya karena keterbatasan pemilik dalam hal waktu dan akses pemasaran. Saluran pemasaran dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan sistem jual putus.

Saluran langsung yaitu dari IRT Mugi Rahayu menjual langsung produknya ke konsumen. Saluran tidak langsung IRT

Rahayu. Promosi produk pada awalnya dilakukan dari mulut ke mulut. Promosi lewat radio, mengikuti lomba-lomba dan pameran yang diadakan oleh universitas atau pemerintah daerah maupun provinsi, diklat, pelatihan dan hotel. Beberapa stasiun televisi juga pernah meliput dan menayangkan profil IRT Mugi Rahayu seperti Trans TV, SCTV, RCTI dan beberapa stasiun televisi lokal.

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keuntungan, nilai tambah dan biaya pengolahan dari proses pengolahan Labu menjadi Kuaci dan Pia di IRT Mugi

Rahayu adalah nilai tambah Kuaci yaitu Rp. 53.150,00 per kg ; nilai tambah Pia yaitu Rp. 20.025,00 per kemasan. Tingkat keuntungan Kuaci Rp. 38.150,00 per kg dan tingkat keuntungan Pia Rp. 12.525,00 per kemasan. Secara keseluruhan pengolahan Kuaci Labu lebih menguntungkan daripada Pia Labu. Strategi Agribisnis Labu yaitu perlunya pendampingan pasar; peningkatan harga jual labu; petani harus punya *skill* untuk mengolah labu; pemerintah membantu dalam pemasaran produk, bantuan peralatan dan teknologi; sinergi antara petani, pelaku usaha, pemerintah dan masyarakat; *Controlling dan Evaluating* oleh Pemerintah yang telah memberikan bantuan ke petani.

#### Daftar Pustaka

Antriyandarti, Ernoiz. 2012. *Ekonomika Mikro Untuk Ilmu Pertanian*. Nuhamedika. Yogyakarta

Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta

Boediono, Piet. 2005. "Pendampingan Perempuan Pedagang Pasar Tradisional Melalui Kredit Mikro (Studi Kasus Koperasi Bagor Semarang)". Tesis Tidak Dipublikasikan. MIESP Undip Semarang.

Biro Pusat Statistik. 2013. *Indikator Ekonomi dan Sosial Kabupaten Semarang 2012*. Semarang : Biro

Pusat Statistik

\_\_\_\_\_. 2012. *Kecamatan Getasan Dalam Angka Tahun 2011*. Semarang: Biro Pusat Statistik

\_\_\_\_\_. 2013. *Kecamatan Getasan Dalam Angka Tahun 2012*. Semarang: Biro Pusat Statistik

\_\_\_\_\_. 2012. *Statistik Daerah Kabupaten Semarang Tahun 2011*. Semarang: Biro Pusat Statistik

\_\_\_\_\_. 2013. *Statistik Indonesia Tahun 2012*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

\_\_\_\_\_. 2012. *Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2011*. Jakarta: Biro Pusat Statistik

\_\_\_\_\_. 2012. *Tinjauan PDRB Kab /Kota se Jawa Tengah 2011*. Semarang: Biro Pusat Statistik.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hayami, Y, 1987, *Agrucultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective from A Sunda Village*, Bogor: CGPRT Bogor.

Mankiw, Gregory, 2006, *Principles of Economics (Pengantar Ekonomi Mikro)*, Jakarta: Salemba Empat

Marzuki, 2005, *Metodologi Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial)*, Yogyakarta: Ekonisia.

Nahdiyati, Nunung, 2009, "Analisis Nilai

*Tambah dan Tingkat Keuntungan Usaha Pengolahan Labu Menjadi Geplak dan Stik (Studi Kasus di Industri Rumah Tangga Mugi Rahayu, Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)”, Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Padjadjaran Bandung*

Prasetyo, Bambang, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Saragih, Bungaran, 2001, *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda,

Soekartawi, 2000, *Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Soekartawi, 1991, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, CV Rajawali. Jakarta

Sudiyono, A, 2004, *Pemasaran Pertanian*, Malang: UMM Press, .

Santosa, Purbayu Budi, 2010, *Politik Beras dan Beras Politik*, Semarang: Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Simangunsong, 2008, ”*Dampak Pinjaman Dana Program Penanggulangan Kemiskinan (P2KP) terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat*”, Skripsi Tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang.

Zulkarnain, 2010, *Dasar-dasar Hortikultura*, Jakarta : PT Bumi Aksara.